



Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin)

Hanif Kurniawan✉, Sudjarwo, Risma Sinaga

Universitas Lampung

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Maret 2023

Direvisi: April 2023

Diterima: Mei 2023

Keywords:

Representation; Ethnicity;

Mitoni Tradition

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji representasi tradisi mitoni masyarakat Jawa yang tinggal di Kab. Lampung Tengah Kec. Trimurjo Kel. Simbarwaringin. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mitoni merupakan salah satu cara berkomunikasi orang Jawa dengan menggunakan simbol. Nilai-nilai spiritual mitoni merupakan simbol ideologi Jawa eskatologis yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial.

Abstract

This research is intended to examine the representation of the mitoni tradition of the Javanese people who live in the Kab. Central Lampung Kec. Trimurjo Kel. Simbarwaringin. This research method is descriptive qualitative which aims to describe, describe, explain, explain and answer in more detail the problems to be studied by studying as much as possible an individual, a group or an event. The results of the study show that Mitoni is one of the Javanese ways of communicating by using symbols. The spiritual values of mitoni are symbols of eschatological Javanese ideology which functions to maintain social harmony.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Universitas Lampung

E-mail: hanifkurniawan1702@gmail.com

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep etnisitas tidak hanya sebatas kepada persoalan identitas etnik semata, tetapi justru yang harus dipahami sebagai sebuah proses panjang dari keberadaan kelompok etnik yang telah melakukan interaksi dalam segenap aspek kehidupannya. Sehingga diperoleh pemahaman konsep etnisitas yang merupakan implementasi dari interaksi masyarakat multietnik (Susiyanto, 2020:34). Dalam perspektif etnisitas, hubungan antar etnik senantiasa diwarnai oleh berbagai aspek psikologis kultural yang kuat.

Hal mendasar yang mesti dicermati, bahwa etnisitas merupakan kondisi yang merupakan bagian dari suatu kelompok etnik, dan mengandung pengertian kehidupan manusia yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan fenomena pengelompokan etnik. Inti pengertiannya terpusat pada perilaku hubungan antar orang, tetapi jangkauan analisisnya meliputi rangkaian panjang dari proses pembentukan kelompok dengan segala permasalahannya hingga perkembangan yang tidak terbatas dan selalu akan bersentuhan dengan seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, politik, moral, spriritual maupun aspek fisikal. Dalam tujuan penelitian ini untuk melihat respresentasi etnisitas dalam tradisi mitoni yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa namun pada daerah Lampung Tengah yakni Kecamatan Trimurjo, untuk melihat pembentukan kelompok pada masyarakat Jawa yang ada dalam membawa tradisi-tradisi budaya.

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang mengandung unsur kearifan lokal adalah tradisi ritual seputar kelahiran. Beberapa tradisi ritual tersebut meliputi: upacara selamatan brokohan atau upacara setelah bayi lahir, sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telunglapan (tiga bulan lima belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan ngetahun (setahun) (Risidianawati dan Hanif, 2015:63). Namun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tradisi mitoni dalam respresentasi etnisitas dalam masyarakat Jawa. Tradisi merupakan kebiasaan dari aktifitas

keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya. Mitoni adalah upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan masyarakat Jawa.

Pelaksanaan selamatan kehamilan dalam bentuk sebuah tradisi merupakan bentuk rasa syukur serta memohon doa supaya calon bayi bisa mengalami pertumbuhan dengan sehat serta ketika hendak dilahirkan tidak menghadapi rintangan dan lahir dengan selamat. Selamatan yang dilakukan saat sang ibu mengandung seorang anak dapat berupa: *mapati*, *mitoni*, dan *maluhi*.

Tradisi adalah semua yang meliputi kepercayaan, ajaran, kebiasaan, serta adat yang diwarisi dari nenek moyang ke generasi penerus secara turun temurun. Mitoni merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan individu, mitoni sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *pitu* yang memiliki arti tujuh (Wiranoto, 2018).

Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan ataupun suatu proses kegiatan yang menjadi hak milik bersama di dalam suatu kelompok masyarakat, tradisi juga dilakukan secara terus-menerus dalam suatu masyarakat, dan dapat menjadi identitas suatu masyarakat. Selain itu ada juga yang namanya tradisi lisan, artinya sebuah tradisi yang disampaikan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang disampaikan melalui lisan (Sibarani, 2015:1-17). Oleh karena itu tradisi ini dilaksanakan pada kehamilan tujuh bulan. Upacara mitoni hanya dilaksanakan pada kehamilan anak pertama, sehingga pada kehamilan anak kedua, ketiga, dan seterusnya tradisi mitoni ini tidak dilakukan.

Tradisi Mitoni yang dilakukan saat usia kehamilan 7 bulan, yang hanya dilakukan untuk anak pertama memiliki tujuan dalam pelaksanaannya berupa memberikan keselamatan bagi bayi saat berada dalam kandungan, saat sudah dilahirkan, dan hingga dewasa. Sehingga upacara mitoni dapat memberikan simbol bahwa anak akan selalu diberikan keberkahan oleh Yang Maha Esa. Tradisi mitoni bagi masyarakat Jawa sangat penting dilakukan, adapun dalam

pelaksanaannya ada banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum upacara mitoni dilakukan, di antaranya yaitu mulai dari persiapan alat dan bahan, hidangan makanan, persiapan kain yang akan digunakan misalnya beragam kain yang di batik dengan motif yang berbeda (Setyaningsih, 2020:172). Selain itu, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta permohonan agar diberi keselamatan bagi calon ibu dan calon anaknya. Di dalam rangkaian pelaksanaan tradisi mitoni juga mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga untuk turut serta dan menyaksikan pelaksanaan tradisi mitoni yang dilakukan saat calon ibu mengandung anak pertama di usia kandungan yaitu tujuh bulan (Bidawi, 2020).

Mitoni berasal dari kata "*pitu*" yang artinya tujuh, dimaksudkan bahwa mitoni/tingkeban adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi memasuki usia kandungan tujuh bulan. Mitoni juga disebut sebagai tradisi tingkeban yang diperuntukan bagi perempuan yang telah menikah dan sedang mengandung calon anak di usia tujuh bulan (Mustaqim, 2017:125). Serangkaian persiapan pun dilakukan untuk menjalankan ritual ini seperti siraman, pecah kelapa, brojolan, membuat jenang, berganti kain jarik dengan berbagai motif, dan kelapa gading yang diberi gambar tokoh-tokoh wayang. Gambar tokoh wayang menjadi simbol agar anak yang dilahirkan nanti memiliki watak atau karakter seperti yang digambarkan, sehingga gambar tersebut merupakan simbol yang wajib ada di dalam upara mitoni. Figur tokoh wayang yang biasa digunakan adalah Arjuna-Sembadra atau Kamajaya-Kamaratih. Sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa yang sangat kental dengan penggunaan simbol-simbol sebagai wujud representasi terhadap sesuatu hal. Bagi golongan bangsawan, sajen (sesaji) yang biasa dibuat adalah tumpeng robyong, tumpeng gundul, sekul asrep-asrepan, ayam hidup, sebutir kelapa, lima macam bubur, dan jajan pasar. Untuk kegiatan kenduren (kenduri) berupa nasi majemukan, tujuh pasang nasi, pecel ayam, sayur menir, ketan kolak, apem, nasi gurih, ingkung, nasi punar, ketupat, rujak dan dawet, emping ketan, air bunga, serta kelapa tabonan. Sedangkan bagi golongan rakyat biasa, sajen

(sesaji) cukup dengan sego jangan, jajan pasar, jenang abang putih, jenang baro-baro, emping ketan, tumpeng robyong, sego golong, sego liwet, dan bunga telon. Untuk hidangan kenduren (kenduri) dibuatkan sego gurih, sego ambengan, jajan pasar, ketan, kolak, apem, pisang raja, sego jajanan, tujuh buah tumpeng, jenang, kembang boreh, dan kemenyan (Probosiwi, 2018:2)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:231).

PEMBAHASAN

Tradisi Mitoni adalah keadaan seorang wanita yang mengalami kehamilan di usia 7 bulan, sehingga dilakukan sebuah upacara atau ritual yaitu dengan melaksanakan tradisi mitoni yang meliputi tahap pemandian oleh 7 orang, setelah dimandikan kemudian dilakukan pergantian kain sebanyak 7 kain, tahap selanjutnya yaitu menjatuhkan kelapa gading dan di belah menjadi 2, kemudian dilakukan

pemecahan telur, lalu menjual es dawet dan rujak yang akan di beli oleh keluarga, saudara, kerabat, dan teman temannya (Wawancara Annisa, 2023). Mitoni adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di tanah Jawa, kemudian tradisi ini dilakukan untuk memperingati usia kehamilan sang ibu yaitu berada pada usia tujuh bulan (Wawancara Annisa, 2023). Mitoni adalah keadaan suami dan istri yang baru menikah, kemudian sang istri mengandung anak pertama di usia kandungan ke-7 bulan dilakukan sebuah ritual tradisi mitoni, akan tetapi jika usia kehamilan sudah lewat dalam usia 7 bulan maka tidak bisa dilakukan tradisi mitoni (Wawancara Ponco, 2023). Mitoni adalah sebuah tradisi yang dilakukan berupa ritual saat seorang wanita mengandung dengan usia kandungan 7 bulan. Prosesi pelaksanaan mitoni dapat meliputi: pemandian ibu hamil dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman dan dalam pemandian di selipkan doa-doa agar bisa mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Tuhan, supaya sang anak di dalam kandungan dapat lahir secara sehat, selamat, tidak memiliki kekurangan dalam anggota tubuh, dan mendapatkan rasa kebahagiaan dikehidupannya kelak.

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tradisi mitoni (Wawancara Annisa, 2023) antara lain:

1. Kelapa Gading
2. Tujuh kain
3. Tujung gayung air sumur
4. Bunga setaman (7 warna)
5. Telur

Selain itu ada pula persiapan menurut (Wawancara Ponco, 2023) sebelum melakukan tradisi mitoni yaitu:

1. Harus mempersiapkan dua buah kelapa Gading yang di gambar dengan sepasang wayang laki laki yaitu arjuna dan wayang perempuan yaitu Sumbadra.
2. Mengambil air dari tujuh sumur, banyaknya air dari satu sumur yaitu sebanyak satu gayung disetiap sumur.
3. Bunga tujuh warna. Bunga ini dicampurkan dengan air yang sudah diambil dari tujuh sumur.

Menurut Annisa (Wawancara, 2023), persiapan tradisi mitoni dapat meliputi:

1. Menyiapkan air dari tujuh sumur
2. Bunga tujuh warna
3. Kelapa gading yang kecil
4. Telur
5. Tujuh kain
6. Es Dawet dan Rujak

Selain persiapan alat, bahan dan perlengkapan, di dalam pelaksanaan tradisi mitoni juga diperlukan penetapan waktu pelaksanaan yang ditentukan oleh calon ayah dan calon ibu. Waktu pelaksanaan tradisi mitoni yang ditetapkan harus sesuai dengan hari baik dalam hitungan kalender Jawa, misalnya hari senin kliwon, hari kamis kliwon, ahad pon. Adapun untuk tanggal pelaksanaan tradisi mitoni ditetapkan di tanggal yang ganjil serta tidak melewati bulan purnama, misalnya pada tanggal ganjil meliputi tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, dan tanggal lima belas. Tradisi mitoni ini termasuk ke dalam salah satu kepercayaan masyarakat Jawa yang beranggapan bahwa seorang bayi yang ada di dalam kandungan yang berusia tujuh bulan mulai mendapatkan kehidupan, oleh sebab itu diadakannya tradisi mitoni atau tingkeban untuk selamat atas kehamilan sang ibu yang mengandung anak pertama.

Selanjutnya setelah dilakukan persiapan ditahap selanjutnya terdapat tahap pelaksanaan tradisi mitoni yang meliputi:

1. Siraman, pada tahap siraman ibu hamil diamndikan dengan air dan bunga setaman meliputi bunga mawar, kanti, melati, kenanga. Siraman dilakukan oleh para orang yang lebih tua atau yang sudah biasa melakukan pemandian pada tradisi mitoni. Siraman yang pada ibu hamil yang sedang melaksanakan tradisi mitoni, dilakukan 7 kali siraman dengan tujuan supaya kelak ketika bayi lahir dalam keadaan yang suci dan bersih. Di dalam tahap siraman ini dilakukan oleh 7 orang yaitu nenek, kakek, orang tua, dan mertua yang akan memandikan sang ibu hamil yang menjalankan tradisi mitoni (Wawancara Annisa, 2023).

2. Telur ayam kampung yang telah disiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam kain yang di pakai oleh sang ibu hamil yang menjalankan tradisi mitoni, yang dilakukan oleh suaminya. Tahapan in melambangkan bahwa kelak saat proses bayi dilahirkan tanpa adanya rintangan dan berjalan secara lancar.
3. Selanjutnya memasukkan kelapa gading 2 buah ke dalam kain yang di gunakan oleh sang ibu hamil yang sedang melaksanakan tradisi mitoni. Kelapa gading dimasukkan oleh sang suami sejumlah 2 buah, sudah digambar wayang Arjuna dan wayang Sumbadra. Karakter wayang yang digambarkan melambangkan agar kelak anak-anak dilahirkan memiliki karakter seperti Arjuna dan Sumbadra. dua buah kelapa Gading yang di gambar dengan sepasang wayang laki laki yaitu arjuna dan wayang perempuan yaitu Sumbadra. Penggambaran wayang ini memiliki makna bahwa jika anaknya lakilaki kelak akan seperti Arjuna dan jika perempuan akan seperti Sumbadra yang memiliki pikiran yang luas, tidak mudah menaruh rasa cemburu, tidak mudah menerima sebuah isu yang belum diketahui kebenarannya (Wawancara Ponco, 2023).
4. Mengganti pakaian ibu dengan 7 kain jarit, dengan motif yang berbeda selanjutnya yang menyaksikan tradisi mitoni dimintah memilihkan kain mana yang cocok dipakaikan kepada calon ibu. Setelah memecahkan telur dan membelah kelapa gading, calon ibu dari bayi di minta untuk mengganti pakaian menggunakan kain jarik yang sudah disiapkan sebanyak 7 kain (Wawancara Annisa, 2023).
5. Penjualan rujak dan dawet, para pembeli hanya boleh membayar menggunakan uang logam yang terbuat dari genteng yang di pecahkan, kemudian dibentuk menjadi bulat seperti uang logam. Setelah selesai berjualan, uang logam di masukkan ke kuali tanah liat lalu dipecahkan kembali tepat di bagian depan pintu. Hal ini bertujuan agar calon bayi kelak murah rezekinya, serta mampu dalam memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.
6. Menggelar jamuan dan kenduri dengan tujuan sebagai rasa bersyukur atas karunia serta rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Makanan yang disediakan dapat berupa tumpeng yang menyimbolkan kelak calon bayi terlahir sehat dan kuat, serta adanya lauk pauk yang disediakan diantara tumpeng tersebut. Kemudian menyediakan beragam jajanan pasar yang dipercaya akan menimbulkan kekuatan, jika jajanan pasar disediakan secara lengkap sehingga melambangkan doa dan pengharapan akan dikabulkan.

SIMPULAN

Representasi menjadi kekuatan simbolik pada upacara mitoni dalam menggambarkan jalannya kehidupan manusia mulai dari cikal-bakal (janin) hingga menuju ke proses kelahiran agar senantiasa diberi kelancaran. Pemilihan figur wayang tertentu, secara konseptual, dibuat berdasarkan kesadaran dan kepekaan para leluhur dalam menangkap fenomena kehidupan manusia yang dapat disimbolkan. Keberadaan simbol di dalam upacara mitoni seringkali menjadi lebih kuat menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu. Simbol-simbol dihadirkan untuk melengkapi ritual upacara tersebut yang akan dilakukan seperti berasal dari tanaman, buah-buahan, makanan, pakaian, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan representasi kepada tujuan yang dimaksud sebagai contoh untuk kebahagiaan, kemuliaan, keamanan, kesejahteraan dan lain-lain.

Mitoni adalah salah satu cara komunikasi orang Jawa dengan menggunakan symbol-simbol. Nilai-nilai spiritual mitoni merupakan simbolisasi ideologi Jawa yang bersifat eskatologis yang berfungsi untuk memelihara harmoni sosial. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan tradisi mitoni ini antara lain dengan menyiapkan telur yang diperoleh dari ayam kampung, kelapa gading yang kemudian diberi gambaran karakter wayang Arjuna dan karakter wayang Sumbadra, lalu menyiapkan 7 kain jarik, bunga 7 warna, dan

air yang diperoleh dari 7 sumur. Selanjutnya setelah proses persiapan selesai maka masuk ke dalam tahap pelaksanaan yang meliputi: siraman dengan air yang sudah dicampur dengan bunga 7 warna, memecahkan telur, membelah kelapa gading, mengganti pakaian menggunakan kain jarik yang telah disiapkan, berjualan es dawet dan rujak kemudian yang terakhir adalah mengadakan jamuan dan kenduri serta menyediakan jajanan pasar untuk para tamu, keluarga, sanak saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidawi, K.H. 2020. *Sejarah Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Mustaqim, M. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama. *Jurnal Penelitian*. 11 (1) h.119-140.
- Probosiwi. 2018. Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*.4 (1) h.1-23.
- Risdianawati, L. F dan Hanif, M. 2015. Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kec. Kauman Kab. Ponorogo. *Jurnal Agastya*, 5 (1) h.30-66.
- Setyaningsih, F. 2020. Bentuk dan Upacara Manusian Yadnya Mitoni dengan Tradisi Jawa. *Jurnal Agama Hindu*. 25 (2) h.76-89.
- Sibarani, R. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Budaya*.1 (1) h.1-17.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiyanto, 2020. *Interkasi Antar Etnik Dalam Kerangka Etnisitas*. Bengkulu: Zara Abadi.
- Wiranoto, 2018. *Cok Bakal Sesaji*. Surabaya: CV Jakad Publishing.